

BAB III
GAMBARAN UMUM KONDISI DESA JATIDUWUR
KECAMATAN KESAMBEN KABUPATEN JOMBANG

Situasi dan kondisi suatu daerah akan sangat mempengaruhi segala aktifitas yang ada dalam daerah tersebut baik situasi geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi atau yang lainnya. Kecenderungan bertindak sesuai dengan kebanyakan masyarakat dan adat istiadat masih sangat tinggi, apalagi daerah itu adalah daerah pedesaan. Masyarakat pedesaan masih mempunyai adat istiadat yang lebih murni - dibanding dengan masyarakat kota, yang notabene telah terkikis oleh perkembangan jaman, sebagai akibat dari informasi yang lebih awal datang di kota.

Penulis dalam pembahasan bab III ini akan memaparkan hal yang berkaitan dengan situasi dan kondisi Desa Jatiduwur, yang juga merupakan tempat tinggal peneliti sendiri. Dengan keberadaan peneliti yang kebetulan juga tinggal di desa tersebut, akan lebih hafal tentang situasi dan kondisi desa tersebut sehingga akan memudahkan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

A. Letak Geografis

Desa Jatiduwur adalah desa yang berada di wilayah kecamatan Kesamben kabupaten Jombang. Dengan luas areal 241 000 Ha dan berada pada ketinggian tanah 1500 meter dari permukaan air laut. Iklim di desa tersebut

adalah cukup normal. Umumnya desa Jatiduwur masuk kategori desa agraris karna luasnya persawahan yang terhampar luas di desa tersebut.

Jarak antara desa tersebut dengan kecamatan juga tidak terlalu jauh yaitu 7 Km dan dengan kota Kabupaten 18 Km, dengan pusat kota pemerintahan Administrasi juga 18 Km dan jarak dari ibukota propensi DATI I 63 Km. Dan untuk mencapai desa tersebut tidak terlalu sulit sebab ada angkutan umum yang lewat di sekitar desa tersebut dengan menyeberangi sungai Brantas. Yaitu tepatnya di desa Tapen kecamatan Kudu kabupaten Jombang. Di desa Tapen tersebut ada terminal kecil yang merupakan tempat pemberhentian Lin angkutan pedesaan dari terminal Jombang dan terminal Mojokerto. Dengan demikian maka untuk menuju daerah tersebut dapat ditempuh dari dua jalur yaitu dari jombang sendiri dan dari terminal Mojokerto.

Desa Jatiduwur itu terbagi menjadi dua dusun yaitu dusun Jatiduwur dan dusun Jatipandak. Menurut cerita orang setempat, nama kedua desa tersebut bermula pada waktu membuka desa itu pertama kali ditemukannya pohon jati yang panjang dan tinggi di dusun Jatiduwur sedangkan di dusun Jatipandak ditemukan pohon Jati yang besar dan pendek bentuknya. Terlepas dari benartidaknya cerita tersebut peneliti sendiri kurang mengetahuinya, tapi yang jelas masyarakat meyakini-

cerita tersebut. Hal itu memang dikuatkan dengan masih adanya kayu Jati yang pendek dan besar berada di pojok dusun tersebut yang sudah terpendam dalam tanah. Dan pernah ada seorang penduduk yang mencoba mengangkatnya tapi tidak berhasil. Kedua dusun tersebut masing-masing dikepalai oleh kepala dusun. Dari kedua dusun tersebut dibatasi oleh sungai kecil yang membujur dari barat ketimur.

Luas keseluruhan wilayah Jatiduwur adalah 241, 000 Ha. Wilayah seluas itu terbagi atas beberapa bagian, sebagian adalah tanah pertanian, tanah perumahan (termasuk pekarangan), tanah kering (tegal), tanah - tanah non pajak seperti makam, sungai dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya tentang pembagian wilayah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
PEMBAGIAN WILAYAH DESA JATIDUWUR

! NO !	JENIS	! LUAS	! PROSENTASE!
! 1 !	Tanah pertanian	! 176,400 Ha!	73,20 +
! 2 !	Tanah perumahan/peka -!		
! !	rangan	! 37,950 Ha!	15.75 !
! 3 !	Jalan	! 5,500 Ha!	2,29 +
! 4 !	Bangunan umum	! 1,271 Ha!	0,42 !
! 5 !	Lain- lain *	! 19,876 Ha!	8,25 !
! !	J U M L A H	! 241,000 Ha!	100, 00 !

Keterangan

* Lain-lain : Yang termasuk dalam kategori tanah ini

adalah tanah jalur hijau hijau, pekuburan dan rawa-rawa.

(Dokumen desa pada bulan Desember 1993).

Dari tabel tersebut dapat, dipahami bahwa desa yang terletak disebelah barat kecamatan Kesamben itu merupakan daerah pertanian yaitu 176,400 Ha (73,20%) dari seluruh tanah yang berada di desa tersebut. Sehingga jelas hasil produksi yang dihasilkan dari desa tersebut adalah palawija dan disamping hasil - hasil lainnya.

B. Kondisi Sosial Budaya

Desa Jatiduwur adalah sama dengan desa-desa lainnya yaitu tempat hidup dan berkembangnya adat istiadat orang-orang terdahulu. Hampir secara mayoritas masyarakat desa Jatiduwur masih memegang teguh keyakinan nenek moyang mereka. Adat yang berbau mistik - maupun islami bercampur jadi satu yang kadang-kadang sulit untuk di bedakan mana yang berbau kejawen (mistik) dan mana yang islami.

Menurut cerita para - para tokoh masyarakat - bahwa desa Jatiduwur pada masa pemberontakan G 30 S / PKI adalah merupakan desa yang besar sekali jumlah - anggota PKI nya. Dan sampai sekarang masih ada tersisa 108 anggota PKI yang masuk kategori golongan C di tengah - tengah masyarakat desa jatiduwur dan menda -

pat pengawasan yang ketat dari pihak berwajib dan aparat desa serta masyarakat.

Dengan melihat latar belakang masyarakat desa jatiduwur tersebut kita dapat mengerti dan memahami bahwa keadaan desa tersebut mengalami percampuran - antara tradisi-trdisi ya g bersifat negatif dengan tradisi yang bersifat positif. Sebab sampai sekarang perkembangan kegiatan keagamaan mulai cukup ramai apalagi dengan adanya kegiatan LPSNU Pagar Nusa yang bergerak dibidang pembinaan fisi dan mental yang di dalamnya juga mengandung misi dakwah islamiah. Seiring dengan perkembangan yang menuju kearah positif tersebut juga masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif yaitu berjudi,berzina ,minum-minuman keras dan lain-lain, yang merupakan peninggalan nenek moyang mereka.

Kebanyakan orang-orang yang masih melakukan - kebiasaan-kebiasaan yang negatif itu adalah dari-mereka-mereka yang orang tuanya terlibat dalam G - 30 S PKI baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka merasa putus asa dan frustrasi karna menanggung beban mental yang cukup berat ditengah-tengah masyarakat apalagi dengan adanya pelarangan dari pemerintah tentang tidak diperbolehkannya keturunan anggota PKI sampai pada golongan tertentu untuk menjadi pegawai Negri. Sehingga mereka sering membuat o-

nar ditengah-tengah masyarakat dalam bentuk yang beragam, misalnya mencuri, mengadaiya minum-minuman keras dan sebagainya.

Mungkin juga gejala tersebut adalah merupakan hal yang wajar. Sebab tingkah laku generasi muda biasanya dipengaruhi oleh generasi sebelumnya dalam hal ini adalah orang tua mereka sendiri. Orang tua baik bapak maupun ibu masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. a. Ibu : Bertugas sabyektif artinya membulatkanⁿ

jiwa anaknya sejak dari dalam kandu -
ngan, ibu selalu hidup teratur dan hidup dalam suasana yang stabil dan tenang. Inilah yang menjadi stabilitas hidup rohaniyah dalam masa dewasa.

b. Ayah: Bertugas obyektif artinya ; mengenal -
kan anaknya pada dunia luar atau menghubungkannya dengan dunia luar. Hal ini dapat membawah anak ke arah pendidikan lahir batin, rohani dan jasmani yang seimbang. (M. Arifin, 1976, 103).

Di samping kebiasaan-kebiasaan yang bersifat negatif tersebut di desa jatiduwur juga berlangsung kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif yaitu adanya persatuan dan kesatuan yang kuat di antara masyarakat sifat gotong royong dan saling hormat-menghormati sesama.

Jadi tidak semua tradisi peninggalan nenek moyang itu bersifat negatif banyak juga peninggalan tradisi-tradisi yang bersifat positif di antaranya adalah seperti contoh di atas tadi. Keakraban antara sesama anggota masyarakat kuat sekali seperti ketika di antara anggota keluarga mereka ada yang meninggal maka di komando lagi mereka akan segera berduyun-duyun ke rumah orang yang meninggal dunia tadi. Ada yang membawa beras ada yang membantu mempersiapkan segala keperluan untuk upacara penguburan jenazah sampai pada mensholati, mengkafani dan menguburkan. Lalu di antara mereka ada yang menghibur keluarga yang ditinggalkan agar tabah dan ihlas menerima cobaan dari Tuhan yang mahakuasa.

Dalam perubahan sosial masyarakat antara yang bersifat struktural dan kultural biasanya selalu berimbang secara seimbang. Sebab dengan demikian perubahan sosial tersebut akan berubah secara sempurna tidak ada hambatan-hambatan yang menyebabkan perubahan tersebut. Seluruh masyarakat bahu-membahu beserta aparat desa untuk memajukan desa. Persaudaraan menganjurkan kerjasama tetapi kerjasama menganjurkan pula persaudaraan. Dan keduanya masing-masing dapat dianjurkan oleh banyak faktor-faktor lain. Persaudaraan dapat dianjurkan dengan adanya ikatan kekeluargaan, agama yang sama, umur sama, asal-usul dari satu daerah

hobi yang sama dan sebagainya. Dan semua bersama menganjurkan persaudaraan dan pula kerja sama (J.b.a.f.- Mayor Polak, 1979 : 380).

Dengan demikian pendapat tersebut sangat cocok sekali dengan kondisi masyarakat desa Jatiduwur yang memang berasal dari daerah asal yang sama, Agama yang sama dan persamaan-persamaan lainnya yang kebetulan kesemuanya itu dimiliki oleh masyarakat desa Jatiduwur.

C. Kondisi Sosial Keagamaan

Pada umumnya kehidupan sosial keagamaan warga desa Jatiduwur sangat beragam meskipun pada dasarnya seluruh masyarakat desa tersebut memeluk agama Islam. Di desa Jatiduwur terdapat beberapa kelompok anggota-lembaga keagamaan meskipun ada yang setatusnya masih belum resmi. Kelompok-kelompok tersebut adalah dari organisasi NU, Muhammadiyah dan LDII. Diantara kelompok tersebut yang telah resmi menjadi lembaga keagamaan adalah organisasi NU, sedangkan Muhammadiyah dan LDII belum dapat diakui secara resmi karena pihak pemerintah desa mempertimbangkan bahwa mayoritas masyarakat desa adalah mengikuti atau menjadi anggota organisasi NU. Disamping itu dari pihak Muhammadiyah maupun LDII sendiri tidak ada upaya yang serius untuk mengurusnya. Dan diantara kelompok masing-masing tersebut rasa fanatisme terhadap kelompoknya sama-samakuatnya. Tetapi meskipun demikian dari masing-masing-

kelompok berusaha untuk tetap saling menghormati dan saling menghargai. Mungkin saja mereka mempunyai prinsip yang sama yaitu : Agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran-kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup selamat di Dunia dan di Akhirat (setelah meninggal). Yaitu sebagai manusia yang takwa kepada Tuhannya, beradab, manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk-makhluk ghoib yang jahat (Robertson,- Parsudi Suparlan cet VI, 1988:).

Jadi intinya mereka sepakat untuk tidak saling mencampuri urusan kelompok-kelompok lain dan tetap melaksanakan ajaran-ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Untuk lebih jelasnya tentang kondisi sosial keagamaan di desa Jati duwur disini peneliti akan menunjukkan sarana-sarana peribadatan yang ada di desa tersebut agar dapat lebih difahami .

Adapun sarana peribadatan yang ada di desa Jatiduwur adalah sebagai mana yang tercantum dalam tabel berikut

TABEL III

SARANA IBADAH YANG ADA DI DESA JATIDUWUR

! NO !	JENIS	!	JUMLAH	!
! 1 !	Masjid	!	2	!
! 2 !	Langgar	!	7	!
! 3 !	Gereja	!	-	!
! 4 !	Wihara	!	-	!
! 5 !	Pu ra	!	-	!
! !	Jumlah	!	9	!

akhirnya perkembangan keagamaan di desa tersebut menjadi semakin ramai dan sekarang sudah bermacam-macam pula bentuk kegiatannya. Diantaranya seperti yang berada pada tabel berikut :

TABEL IV
KEGIATAN KEAGAMAAN di DESA JATIDUWUR

!	NO !	JENIS	!	JUMLAH	!
!	1 !	Yasinan	!	2	!
!	2 !	Kesenian Hadrah	!	1	!
!	3 !	TPA	!	1	!
!	!	Jumlah	!	4	!

Dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut di atas semangat warga semakin menyala-nyala dan hal itu bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah jama'ah pada sarana-sarana peribadatan yang ada. Dan setiap sore hari terlihat segala aktifitas warga untuk menghadiri kegiatan keagamaan.

D. Kondisi Ekonomi

Kemakmuran dan kesejahteraan pada suatu daerah sangat ditentukan oleh kondisi perekonomian yang ada di daerah tersebut. Dan biasanya semakin banyak tenaga produktif yang ada semakin besar pula pendapatan suatu daerah, berarti kesejahteraan masyarakat akan tercipta. Akan tetapi pendapat tersebut tidak selalu

benar karna kenyataan yang ada biasanya tenaga produktif yang banyak tersebut tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Sehingga tenaga produktif tidak termanfaatkan.

Untuk lebih jelasnya silahkan melihat tabel berikut:

TABEL V
KELOMPOK TENAGA KERJA YANG ADA DI DESA
JATIDUWUR

! NO !	KELOMPOK TENAGA KERJA	! JUMLAH !
! 1 !	Usia 10 - 14 tahun	! 230 orang !
! 2 !	Usia 15 - 19 tahun	! 255 orang !
! 3 !	Usia 20 - 26 tahun	! 256 orang !
! 4 !	Usia 27 - 40 tahun	! 478 orang !
! 5 !	Usia 41 - 56 tahun	! 442 orang !
! 6 !	Usia 57 keatas	! 457 orang !
! !	J U M L A H	! 2,018 orang !

Dukumen desa pada bulan Desember 1993

TABEL VI
JUMLAH PENDUDIK MENURUT MATA PENCAHARIAN

! NO !	JENIS MATA PENCAHARIAN	! JUMLAH !	PROSENTASE
! 1 !	Pegawai negri sipil	! 37 !	! 1,833 !
! 2 !	A B R I	! 8 !	! 0,396 !
! 3 !	S w a s t a	! 29 !	! 1,437 !
! 4 !	Wira swasta/ pedagang	! 34 !	! 1,685 !
! 5 !	T a n i	! 397 !	! 19,673 !
! 6 !	Pertukangan	! 11 !	! 0,892 !

!	7	!	Pensiunan	!	18	!	0,545	!
!	8	!	Buruh Tani	!	943	!	41,729	!
!	9	!	Lain - lain	!	541	!	26,809	!
!	!		J U M L A H	!	12.018	!	100.00%	!

(DOKUMEN DESA PADA BULAN DESEMBER 1983)

Dengan memperhatikan kedua tabel tersebut dapat di lihat bahwa mayoritas angkatan kerja produktif menempati pada bidang pertanian baik sebagai pemilik sawah maupun sebagai buru tani (petani penggarap). Dan keadaan perekonomian di desa jatiduwur tersebut di dominasi golongan menengah ke bawah.

Dengan demikian perekonomian desa jatiduwur mengandalkan dari hasil pertanian. Dan sampai saat ini keadaan perekonomian desa cukup stabil. Hal itu di sebabkan kemampuan untuk memaksimalkan pengolahan hasil pertanian masyarakat cukup tinggi, ini terbukti dari hasil panen yang di dapatnya. Apalagi di desa ini ada seorang insinyur pertanian yang bersedia membantu masyarakat tani untuk melipatkan hasil pertanian dengan sistem Intensifikasi. Hasil pertanian di desa ini di dominasi oleh tanaman padi, kedelai dan jagung. Sedang sayur dan buah-buahan di dominasi lombok merah, cabe - rawet, semangkah, melon dan jeruk.

Keberhasilan dan peningkatan perekonomian masyarakat desa jatiduwur tidak terlepas dari adanya kerja sama dari berbagai pihak termasuk perangkat de-

sanya. Terutama sekali peran kepala desa baru yaitu bapak Zainal Fanani yang selalu memotifasi warganya - untuk selalu giat bekerja agar dapat segera memperbaiki perekonomiannya. Meskipun baru 11/2 tahun menjabat - sebagai kepala desa tetapi kipranya sangat mempengaruhi dan menentukan keberhasilan peningkatan perekonomian masyarakat desanya. Di tanya tentang kiatnya dalam memimpin dan membangun desanya beliau mengatakan: sebagai pemimpin harus selalu mengadakan kontak secara dekat dan langsung bawahannya dan masyarakat supaya akhirnya terjadi kerjasama yang baik dan tentunya akan mendapatkan hasil yang maksimal. Tipe kepemimpinan seperti itu cocok sekali dengan pendapat George Terry - yaitu masuk kategori tipe kepemimpinan pribadi: Kepemimpinan pribadi di buktikan adanya kontak pribadi yang langsung dari si pemimpin dengan orang-orangnya. Kepemimpinan semacam ini biasanya sangat efektif di dalam usaha apapun baik yang kecil maupun yang besar. (Panglaykim dan Hazil, 1975, 55).

E. Kondisi Pendidikan

Menurut beberapa kelompok orang bahwa kepandaian secara umum dapat di tentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat kepandaian orang itu begitu pula sebaliknya semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin

rendah pula tingkat kepandaian seseorang.

Dengan berpijak pada pendapat tersebut dapat dilihat bagaimana tingkat pendidikan masyarakat desa jatiduwur yang akhirnya dapat mempengaruhi perubahan desa menjadi desa yang makmur dan maju. Untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL V
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN WARGA
DESA JATIDUWUR

! NO !	Tingkat pendidikan	Jumlah	! Prosentase !
! 1 !	Pendidikan Umum :		
! a .	Taman Kanak-kanak	! 96	! 3. 69
! b .	Sekolah Dasar	! 600	! 23,86
! c .	SMP/SLTP	! 125	! 4, 81
! d .	SMA/SLTA	! 75	! 2, 89
! e .	Sarjana	! 6	! 0, 23
! 2 !	Pendidikan khusus :		
! a .	Pondok Pesqntren	! 20	! 0, 77
! b .	Madrasah Ibtidaiyah	! 1000	! 38, 48
! 3 !	Tidak sekolah/Tamat	! 677	! 26,05
! !	Jumlah	! 2.599	! 100.00

(Dokumen desa pada bulan Desember 1993)

Dengan melihat tersebut dapat diketahui yaitu tingkat pendidikan dasar yang lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya yaitu SD 23,86% dan MI 38,48% serta penduduk yang tidak sekolah juga

banyak jumlahnya, yaitu 26,05%. Dengan demikian wajar sekali kalau di hubungkan dengan pendapat tersebut di atas bahwa kemajuan/kemakmuran itu di tandai dengan ~~tingkat~~ kepandaian dan tingkat kepandaian di tentukan oleh tingginya tingkat pendidikan seseorang.

F. Kondisi LPSNU Pagar Nusa

Lembaga pencak silat Pagar Nusa ini adalah lembaga pencak silat yang di bawah naungan organisasi Nahdhotul Ulama. Untuk lembaga pencak silat Pagar Nusa ini materinya adalah :

1. Pencak silat sebagai sarana bela diri
2. Pencak silat sebagai suatu seni
3. Tenaga dalam (batin)

Sedang LPSNU Pagar Nusa cabang jombang yang bermarkas di desa jatiduwur ini juga mengembangkan ke tiga materi tersebut di atas. Akan tetapi yang lebih menonjol dari ke tiga materi itu adalah materi tenaga dalam. Hal itu di pengaruhi oleh latar belakang berdirinya yaitu padamulanya sebelum secara resmi menjadi lembaga tersebut adalah hanya merupakan suatu kegiatan mengaji, agar lebih banyak lagi pesertanya maka di beri tambahan metri oleh pengasuhnya yaitu bapak Baidlowi ,

Setelah perkembangannya cukup pesat dan di ketahui oleh pengurus pusat LPSNU Pagar Nusa yang berkedudukan di surabaya yang tepatnya di kantor wilayah Nahdhotul Ulama Jawa Timur. Dan secara kebetulan memang di

sendiri belum ada cabang LPSNU Pagar Nusa tersebut.

Maka di desa itulah di bentuk LPSNU Pagar Nusa . Pada awalnya masih berstatus sebagai anak cabang wilayah kecamatan kesemben tetapi sekaligus sebagai cabang jombang. SK pengesahan yang di terima pertama adalah sebagai anak cabang kemudian baru pada bulan juli 1994 SK pengesahan cabang di berikan .

Untuk penulisan ini sengaja peneliti memberi batasan pembahasan pada materi tenaga dalam karena kalau penulis membahas semua materi yang di ajarkan oleh per itu tentu akan panjang sekali.

Keanggotaan dalam lembaga ini berasal dari status yang berbeda-beda. Tetapi di dalam pemberian materinya tidak ada perbedaan . Jadi semua anggota menerima materi secara bertahap jurus-demi jurus.

Keanggotaanya meliputi :

1. Kaum (golongan) Pelajar, mahasiswa
2. Pekerja (karyawan).
3. Pegawai (Sipil, ABRI)
4. Pengangguran/ Brokenhome.

Dari golongan pelajar atau mahasiswa ini tergolong yang paling kritis. Akan tetapi setelah mengalami atau merasakan hasilnya sendiri mereka mempercayainya dan semakin bertambah mantap. Rasa kepercayaan pada diri semakin mantap akhirnya prestasi belajarnya semakin baik. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan LPSNU Pagar Nusa merasa ada semacam kelengkapan. Sebab di sekolah mereka merasa kurang sekali materi agamanya ,

gar Nusa merasakan ada semacam kelengkapan. Sebab di-
sekolahan mereka merasa kurang sekali materi agama -
yang di ajarkan. Apalagi di sekolah-sekolah umum.

Di golongan pekerja atau karyawan ini umumnya ,
mereka memperhitungkan untung dan rugi. Pada dasarnya
mereka tidak mau rugi dalam segala hal termasuk dalam
mengikuti latihan di lembaga ini. Setelah mendapatkan
manfaat dari hasil latihan dan mereka merasa puas ,
maka mereka dengan senang hati ikut berpartisipasi da
pengembangan organisasi ini.

Kemudian dari golongan pegawai (Sipil, ABRI) ini
adalah golongan yang bersahaja kerena pada umumnya me-
reka tidak banyak tuntutan. Yang penting bagi mereka -
adalah kepercayaan dan keyakinan yang kuat adalah yang
utama dalam menjalani latihan-latihan agar mrndapatkan
hasil yang maksimal. Rasa tawadhu' pada golongan ini
sangat besar sekali sebab mereka mungkin mempunyai ke-
yakinan bahwa dengan selalu tawadhu' kepada sang guru
maka akan mendapatkan barakah sehinggga dalam mengi -
kuti latihan akan mendapatkan kelancaran-kelancaran.

Sedang yang terakhir adalah dari golongan peng -
angguran dan broken home. Yaitu terdiri dari anak-anak
yang telah lulus dari sekolah tetapi belum mendapatkan
pekerjaan . Dan dari golongan putus sekolah yang di
sebabkan tidak adanya dana untuk biaya sekolah dan ku-
rangny perhatian orang tua terhadap pendidikan dan

masa depan anak-anaknya. Akhirnya mereka sering melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat bahkan merugikan orang lain. Setelah mengikuti latihan di LPSNU mereka merasa telah menemukan jati dirinya yang sebelumnya tidak di milikinya. Mereka pada akhirnya banyak membantu pengembangan lembaga tersebut. Dan dari pihak lembaga sendiri di sediakan sarana untuk tempat tinggal dan bekerja ala kadarnya yaitu beternak burung puyu dan kambing. Dengan demikian mereka sudah tidak merepotkan orang lain lagi.